

PENGUNAAN CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA DALAM GRUP WHATSAPP (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Delmi Magi', Rusmiati Tudang
Universitas Kristen Indonesia Toraja
delmimagisambara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B8 di *group whatsapp*. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan (1) teknik observasi, yaitu menyimak penggunaan bahasa yang akan dikaji, (2) teknik dokumentasi, yaitu teknik untuk mengumpulkan percakapan mahasiswa yang mengandung campur kode dengan cara menggunakan tangkapan layar telepon (*screenshot*), (3) teknik catat, yaitu untuk mencatat kata-kata yang diperoleh dari hasil *screenshot*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan campur kode pada bentuk kata berjumlah 31 data dan campur kode pada bentuk frasa berjumlah 7 data. Jenis campur kode yang digunakan dalam percakapan mahasiswa di *group whatsapp* yaitu campur kode ke dalam (bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja), campur kode ke luar (bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris) dan campur kode campuran (bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja dan bahasa Inggris).

Kata kunci : Sociolinguistik, Campur kode, Whatsapp

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu dengan yang lain, untuk dapat berinteraksi satu dengan yang lain maka manusia harus menggunakan bahasa. Hampir semua jenis pekerjaan menggunakan kecanggihan teknologi, contohnya penggunaan handphone. Pemanfaatan teknologi sudah hampir diterapkan degala aspek kehidupan sehari-hari khususnya dalam komunikasi (Pratama et al., 2022). Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan perasaan dan keinginan kepada sesama manusia. Bahasa adalah alat yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk digunakan sebagai alat komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Komunikasi terjadi karena adanya penutur dan lawan tutur. Tidak jarang kita jumpai antara penutur dengan lawan tutur sering terjadi komunikasi yang menggunakan bahasa. Tidak semua penutur dan lawan tutur memiliki penggunaan bahasa yang sama. Oleh karena itu bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Dengan kondisi multilingual yang ada di Indonesia, sangat dimungkinkan bila suatu masyarakat menguasai lebih dari satu bahasa. oleh karena itu bahasa yang beragam tersebut, menyebabkan timbulnya campur kode.

Peristiwa campur kode dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Hal ini terjadi karena manusia selalu mengadakan interaksi, baik interaksi yang terjadi dua orang maupun sesama anggota dalam sebuah organisasi atau kelompok. Campur kode dapat terjadi pada situasi formal dan nonformal. Tidak semua penutur dan lawan memiliki penguasaan bahasa yang sama. Sering penutur berganti bahasa ketika akan berbicara dengan lawan tuturnya yang tidak menguasai bahasa penutur. Media sosial yang berkembang di masyarakat sangatlah beragam salah satunya *WhatsApp*.

WhatsApp ini cukup efektif digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain baik bersifat pribadi maupun umum. Oleh karena itu, *WhatsApp* sudah menjadi kebutuhan dan gaya hidup semua orang. Informasi yang bersifat pribadi biasanya dikirim melalui pribadi sedangkan informasi umum biasa disampaikan ke grup atau kelompok tertentu. *WhatsApp* digunakan oleh berbagai komunitas di masyarakat. Salah satunya adalah para mahasiswa Universitas Kristen Indonesia Toraja. Di komunitas tersebut ada beberapa *group WhatsApp* yang dibentuk berdasarkan kebutuhan. Salah satunya *group*

mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B8 Universitas Kristen Indonesia Toraja angkatan 2016. Percakapan di dalam *group* mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B8 Universitas Kristen Indonesia Toraja angkatan 2016 ini tidak terlepas dari penggunaan campur kode. Penggunaan campur kode tersebut, jika diamati cukup bervariasi. Variasi penggunaan campur kode yaitu berwujud penyisipan kata, idiom dan klausa. Yang akan dikaji ialah campur kode pada bentuk kata dan campur kode pada bentuk frasa.

Setelah penulis membaca sambil mencermati buku sosiolinguistik ternyata di dalam buku sosiolinguistik tersebut terdapat beberapa kajian sosiolinguistik seperti interferensi, intergrasi, alih kode dan campur kode. Interferensi dan integrasi mempunyai pengertian yang sama, yaitu peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam unsur bahasa yang lain terjadi dalam diri si penutur. Namun, keduanya perlu dibedakan karena interferensi dianggap sebagai gejala tutur (*speech, parole*) terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan, sedangkan integrasi cenderung sebagai gejala bahasa (*language, langue*) dapat terjadi pada setiap anggota masyarakat dan peristiwanya bukan lagi sebagai penyimpangan karena sudah menyatu dan diterima oleh masyarakat. Alih kode dan campur kode yang juga merupakan dua buah masalah dalam masyarakat yang multilingual. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diteliti penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di *group WhatsApp*. (H. et al., 2021)

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. penelitian ini berusaha menggambarkan penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B8 di *group WhatsApp*. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang berbentuk campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B8 di *group WhatsApp*.

Populasi dalam penelitian ini yakni berjumlah 38 data. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik dokumentasi dan teknik catat. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan langkah- langkah sebagai berikut ini: (1) Mengidentifikasi penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B8 di *group whatsapp*. (2) Menganalisis dan mendeskripsikan data berdasarkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan teknik catat diperoleh data berikut.

a. Campur Kode pada Bentuk Kata

1. P1 : Ada *mi* jaringanmu (WA, 06 Januari 2020)
(Sudah adalah jaringan Anda?)
P2 : Ahahahha iya, selamat tahun baru *guys*
(Ha...ha...ha... iya, selamat Tahun Baru teman-teman)

Pada data nomor (1) di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan bentuk kata hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing dan bahasa Toraja. Kata *Guys* merupakan unsur bahasa asing (Inggris), kata *Mi* merupakan bentuk kata penghubung dalam bahasa Toraja. Munculnya Kata *Guys* dan *Mi* dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa

yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P2 dengan memasukkan unsur bahasa asing dan bahasa Toraja. Hal ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode Campuran (*hybrid code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa Inggris dan bahasa Toraja ialah kata *Guys* dan *Mi* dalam bahasa Indonesia memiliki arti teman dan sudah. Topik pembicaraan atas mengenai ucapan selamat tahun baru, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P1 dan P2

2. P1: Orpa, Elis, Indra, Age, Rika, dian, Ravdi begitu urutannya di absen
(WA, 21 Januari 2020)
P2: Jangan *komi* mag hapal *pia* biar sama- sama kig susah
(Jangan kalian menghafal anak-anak biar kita bersama-sama nanti susah)

Pada data (2) di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa toraja. Kata *Komi* , *Pia*, dan *Kig* merupakan bentuk kata ganti dalam bahasa Toraja dan dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P2 dengan memasukkan unsur bahasa Toraja. Hal ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah dimana menyerap bahasa Toraja yaitu kata *Komi*, *Pia*, *Kig* dalam bahasa Indonesia memiliki arti kalian, anak dan kita. Topik pembicaraan dalam percakapan tersebut mengenai seminar mata kuliah. Pada percakapan di atas terjadi pencampuran dua buah bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P2.

3. P1: Ke poskoku *komi* (WA, 28 Januari 2020)
(Kalian datanglah ke posko saya)
P2: Di mana poskomu?

Pada data nomor (3) di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Toraja. Kata *Komi* merupakan kata ganti orang dalam bahasa Toraja dan dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P1 dengan memasukkan unsur bahasa Toraja. Hal ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah dimana menyerap bahasa Toraja ialah kata *Komi* dalam bahasa Indonesia memiliki arti yaitu kalian. Topik pembicaraan dalam percakapan tersebut mengenai kunjungan ke posko KKN, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P1

4. P1: Ikut (WA, 03 Februari 2020)
P2: Sudah sampai Igal
P3: Lambat *nag tiro* Waku
(Saya terlambat melihat WA)

Pada data nomor (4) di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Toraja. Kata *Nag Tiro* dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P3 dengan

memasukkan unsur bahasa Toraja. Hal ini dapat diklasifikasikan ke dalam jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah dimana menyerap bahasa Toraja ialah kata *Nagtiro* dalam bahasa Indonesia memiliki arti melihat. Topik pembicaraan di atas mengenai acara syukuran di tempat KKN dulu, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua bahasa ialah bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia yang secara bersamaan diucapkan oleh P3

5. P1: Ada yang tahu *spot* mancing kah? (WA, 18 Februari 2020)

(Adakah yang mengetahui tempat memancing?)

P2: Ada di tampo, tapi ikannya baru sudah di kasih turun masih kecil

Data nomor (5) di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing. Kata *Spot* merupakan golongan bahasa asing dan dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P1 dengan memasukkan unsur bahasa Inggris. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke luar (*auter code mixing*) dimana menyerap unsur bahasa Inggris ialah kata *Spot* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tempat. Topik pembicaraan pada percakapan di atas mengenai mencari tempat memancing, dalam percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan oleh P1.

6. P1: Adakah yang di kampus? (WA, 18 Februari 2020)

P2: Saya

P1: Banyak *komi*?

(Kalian banyak di kampus?)

Pada percakapan nomor (6) di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata, hal ini disebabkan oleh masuknya unsur bahasa daerah. Kata *Komu* merupakan bentuk kata ganti orang dalam bahasa Toraja dan dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P1 dengan memasukkan unsur bahasa daerah. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inne code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah dimana menyerap bahasa Toraja ialah kata *Komu* dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti kalian. Topik pembicaraan pada percakapan di atas mengenai tentang siapa yang sudah di kampus dan konsultasi judul proposal, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P1

7. P1: Yang free ayo kunjungan ke posko! (WA, 20 Februari 2020)

(Yang tidak memiliki kegiatan mari ke posko)

P2: *OTW*

P1: Ayo

Pada data nomor (7) di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing. Kata *Free* merupakan golongan bahasa asing (Inggris) dan dapat diketahui sebagai penunjuk terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P1 dengan masuknya unsur bahasa asing. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*auter code mixing*)

ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing dimana menyerap bahasa Inggris ialah kata *Free* dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti bebas (tidak memiliki kegiatan). Topik pembicaraan di atas mengenai kunjungan ke posko KKN, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan oleh P1.

8. P1: Siapa program menulis (WA, 22 Februari 2020)
P2: Saya
P1: Jam berapa?
P3: Masuk tadi menulis?
P4: Muprogram raka?
(Apakah kamu program Mata Kuliah Menulis)

Pada data nomor (8) di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata, hal ini ditandai dengan masuknya unsur bahasa Toraja. Kata *Raka* merupakan suatu pertanyaan dalam bahasa Toraja dan dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P4 dengan memasukkan unsur bahasa Toraja. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah dimana menyerap bahasa Toraja yaitu kata *Raka* dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti apakah. Topik pembicaraan pada percakapan di atas mengenai mata kuliah menulis, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P4.

9. P1: *Gaes* masih adakah yang program pragmatik dan belum ditambahkan ke group? Tolong dikonfirmasi biar ditambahkan terima kasih
(WA, 27 Februari 2020)
P2: We...kenapa tag banyak tugasnya orang
(Mengapa semakin banyak tugasnya orang)

Pada data (9) di atas digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata hal ini disebabkan oleh masuknya unsur bahasa asing. Kata *Gaes* dalam kamus bahasa gaul yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *Gusy* dan dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P1 dengan memasukkan unsur bahasa asing. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke luar (*auter code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing, dimana menyerap bahasa Inggris ialah kata *Gaes* dalam bahasa Indonesia memiliki arti teman. Topik pembicaraan pada percakapan di atas mengenai informasi mata kuliah pragmatik, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang secara bersamaan diucapkan oleh P1

10. P1: Info kuliah (WA, 07 Maret 2020)
P2: Di ruangan mana itu?
P3: Kasih izin kid ulu *pia*
(Berikan saya izin dahulu teman-teman)
P4: Malas

Pada data nomor (10) di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata, hal ini disebabkan oleh masuknya unsur bahasa daerah. Kata *Ki* merupakan bentuk kata ganti orang dalam bahasa Toraja dan kata *Pia* merujuk pada anak tapi dalam konteks ini merujuk pada teman-teman untuk menciptakan suasana santai dan dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P3 dengan memasukkan unsur bahasa Toraja. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah dimana menyerap bahasa Toraja adalah kata *Ki* dan *Pia* dalam bahasa Indonesia memiliki arti saya dan anak. Topik pembicaraan pada percakapan di atas mengenai mata kuliah yang berlangsung, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P3.

11. P1: Kapan terakhir konsul *pia* (WA, 16 Maret 2020)
 (Kapan terakhir kita konsultasi?)
 P2: *Masiang* tanggal 16 sesuai jadwal
 (Besok tanggal 16 sesuai jadwal)

Pada data nomor (11) di atas dapat digolongkan ke dalam campur kode pada penyisipan dalam bentuk kata, hal ini disebabkan oleh masuknya unsur bahasa daerah. Kata *Pia* dan *Masing* dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P1 dan P2 dengan memasukkan unsur bahasa daerah. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa daerah dimana menyerap bahasa Toraja ialah kata *Pia* dan *Masing* dalam bahasa Indonesia memiliki arti anak (kita) dan besok. Topik pembicaraan pada percakapan di atas mengenai konsul proposal, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P1 dan P2.

b. Campur Kode pada Bentuk Frasa

12. P1: Igal sayang tamale toda (WA, 18 Maret 2020)
 (Igal sayang marilah kita berangkat)
 P2: Ikut
 P3: Lagi rapat *gue*
 (Saya lagi rapat)

Pada data nomor (12) di atas terdapat campur kode berupa gabungan kata yang menandai adanya penyisipan bentuk frasa dengan masuknya unsur bahasa daerah. Kata *Tamale Todah* merupakan bentuk frasa dari bahasa Toraja hal ini dapat diketahui sebagai peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode dilakukan oleh P1. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dengan menyerap unsur bahasa Toraja ialah kata *Tamale Todah* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ayo pergi. Topik pembicaraan di atas mengenai tawaran berkunjung ke posko KKN, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran bahasa dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P1.

13. P1: Ikan emas sama ikan nila tapi baru satu bulan sudah di kasih turun
 (WA, 12 April 2020)
 P2: Bittik bangpa kasihan kalau ditangkap
 (Masih kecil kalau ditangkap)

Pada data nomor (13) di atas terdapat campur kode berupa gabungan kata yang menandai adanya penyisipan bentuk frasa. Kata *bittik bangpa* merupakan bentuk frasa dari unsur bahasa Toraja hal ini dapat diketahui sebagai peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P2. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditandai dengan menyerap unsur bahasa Toraja ialah kata *bittik bangpa* dalam bahasa Indonesia memiliki arti masih kecil. Topik pembicaraan di atas mengenai tempat memancing ikan, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja yang secara bersamaan diucapkan oleh P2

14. P1: *Den siaraka* program AW? (WA, 15 April 2020)
 (Adakah yang program Mata Kuliah Analisis Wacana)
 P2: Aku
 P3: Sudah ada jadwal?
 P4: Aku

Data nomor (3) di atas terdapat campur kode berupa gabungan kata yang menandai adanya penyisipan bentuk frasa dengan masuknya unsur bahasa daerah. Kata *den siaraka* merupakan bentuk frasa dari bahasa Toraja hal ini dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P1. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa Toraja dimana menyerap kata *den siaraka* dalam bahasa Indonesia memiliki arti adakah yang. Topik pembicaraan di atas mengenai mata kuliah analisis wacana, pada percakapan tersebut terjadi pencampuran bahasa ialah bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia secara bersamaan diucapkan oleh P1

15. P1: *Happy Sunday* dan selamat hari Raya Paskah semoga dengan kasih Allah tetap menolong dan melindungi kita (WA, 15 April 2020)
 (Selamat hari Minggu dan selamat hari raya Paskah dengan kasih Allah tetap menolong dan melindungi kita)
 P2: Selamat hari Paskah
 P3: Amin

Pada data nomor (4) di atas terdapat campur kode berupa gabungan kata yang menandai adanya penyisipan bentuk frasa dengan masuknya unsur bahasa asing. Kata *Happy Sunday* merupakan bentuk frasa dari bahasa Inggris hal ini dapat diketahui sebagai penunjuk peristiwa terjadinya pencampuran bahasa yang menandai adanya campur kode yang dilakukan oleh P1. Jenis campur kode pada percakapan di atas termasuk jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*) ditandai dengan masuknya unsur bahasa asing dimana menyerap bahasa Inggris ialah kata *Happy Sunday* dalam bahasa Indonesia memiliki arti selamat hari minggu. Topik pembicaraan pada percakapan di atas mengenai ucapan selamat hari minggu dan selamat hari paskah, dalam percakapan tersebut terjadi pencampuran dua buah bahasa ialah bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yang secara bersamaan.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia kelas B8 di *group whatsapp* menggunakan jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja, jenis campur kode ke luar (*auter code mixing*) bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Inggris) dan jenis campur kode campuran (*hybrid code mixing*) bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja dan bahasa Inggris. Penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B8 di *group whatsapp* menggunakan campur kode pada bentuk kata berjumlah 31 data dan pada campur kode pada bentuk frasa berjumlah 7 data.

Saran

Peneliti hanya membahas penggunaan campur kode dalam percakapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas B8 di *group whatsapp* yang secara keseluruhan hanya membahas tentang kata. Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji mengenai percakapan dalam bidang lain.

Daftar Rujukan

- Amri, S.. (2005). *Anlisis Campur Kode* pada Judul Berita dalam Surat Kabar Merdeka Edisi Maret-April 2014. (Doctoral dissertation). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 23 Maret 2020.
- Arli. (2017). *Campur Kode dalam Prorses Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Bahasa SMA Negeri 1 Rantepao (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- Arikunto, S.. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, A. dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, N. K. (2016). *Campur Kode dalam Status BBM (Blackberry Messenger) pada Lingkungan Mahasiswa Tingkat IV Periode 2014/215 FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri*. Artikel Skripsi. (dalam <http://scholar.google.com>). Diakses pada 20 Maret 2020.
- Lomo, M.. (2018). *Campur Kode pada Percakapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Kristen Indonesia Toraja.
- Lubis Sari Mayang. (2018). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish. (dalam <https://books.google.co.id/books>). Diakses pada 19 April 2020.
- Nugroho, W. W. (2017). *Karakteristik Bahasa Toni Blank*. Yogyakarta: UGM PRESS. (dalam <https://books.google.co.id/books>). Diakses pada 6 Mei 2020.
- Riyanti, A. (2020). *Teori Belajar Bahasa*. Magelang: Tidar Media. (dalam <https://books.google.co.id/books>). Diakses pada 6 Mei 2020.
- Rifai. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Yoyo Topten Exacta. (dalam <https://books.google.co.id>). Diakses pada 1 April 2020.
- Sukidin dan Mundir. 2009. *Metode Penelitian*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Susanti, Eka. (2017). *Campur Kode pada Status Facebook Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas A Angkatan 2013 Universitas Lampung dan Implikasinya dalam Pembajaran Di SMA*. Skripsi online.(Universitas Lampung Bandar Lampung). Diakses pada 7 Mei 2020.
- H., N., Gani, H. A., Pratama, M. P., & Wijaya, H. (2021). Development of an Android-based Computer Based Test (CBT) In Middle School. *Journal of Education Technology*, 5(2), 272–281. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i2.33527>
- Pratama, M. P., Al-gifari, M. K. G., & Pertiwi, A. (2022). Aplikasi Notifikasi Tagihan Penggunaan Air Pelanggan PDAM Kota Makassar Berbasis SMS Gateway

Menggunakan Metode FIFO (First In First Out). *Patria Artha Technological Journal*, 6(2), 168–173.